



## Analisis Strategi SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Disruptif

**Tyas Chandra Puspita**

*tyaschandra44@email.com*

Universitas Siliwangi

**Giska Nur Azkiya**

*giskaazkiya4@email.com*

Universitas Siliwangi

**Ichsan Fauzi Rachman**

*ichsanfauzirachman@email.com*

Universitas Siliwangi

Universitas Siliwangi Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

*Korespondensi penulis: tyaschandra44@email.com*

**Abstrak.** *This study aims to determine the strategies applied by State Elementary School 2 Cibunigeulis in improving the quality and quality of education in the midst of rapid technological changes and developments. This research is a type of descriptive research that uses a qualitative approach. The research data obtained by researchers are data from observations and interviews with the principal and teachers of SD Negeri 2 Cibunigeulis. Based on the results of the research, information was obtained that cooperation with various parties, utilizing technology, forming a bullying task force, making special coaching efforts, and improve academic and non-academic achievements are strategies used by SD Negeri 2 Cibunigeulis to improve the quality and quality of education in the midst of a disruptive era. Overall, the research confirms that SD Negeri 2 Cibunigeulis is able to adapt well to the disruptive era by creating a modern educational environment and improving the quality of educators on an ongoing basis.*

**Keywords:** *Strategy, Quality Education, Disruptive Era*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Cibunigeulis dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di tengah perubahan dan perkembangan teknologi yang cepat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang diperoleh peneliti merupakan data hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru SD Negeri 2 Cibunigeulis. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa kerja sama berbagai pihak, memanfaatkan teknologi, membentuk satgas *bullying*, melakukan upaya pembinaan khusus, serta meningkatkan prestasi akademik dan non akademik merupakan strategi yang digunakan oleh SD Negeri 2 Cibunigeulis untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di tengah era disruptif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa SD Negeri 2 Cibunigeulis mampu beradaptasi dengan baik di era disruptif dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang modern, serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Strategi, Mutu Pendidikan, Era Disruptif

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk menjadi individu yang memiliki kecerdasan, pengendalian diri, moralitas yang baik, kekuatan keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Suryana (2020) berpendapat bahwa pendidikan pasti akan menghasilkan individu yang berpengetahuan, dan kelak akan membentuk sebuah kelompok masyarakat yang memiliki

*Received Maret 30, 2024; Revised April 30, 2024; Mei 18, 2024*

*\* Tyas Chandra Puspita, tyaschandra44@email.com*

pemahaman kritis. Pemahaman kritis ini menjadi pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan menganalisis situasi dengan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya proses pembelajaran dalam kelas, tetapi juga merupakan investasi dalam pembentukan kualitas dan karakter manusia dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat berharga bagi suatu negara karena mereka memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran pendidikan dalam membangun individu yang terdidik dan kritis serta menjadikan mereka sebagai penggerak untuk pembangunan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan.

Namun, pembangunan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah masalah besar yang muncul di era disruptif. Era disruptif merujuk pada periode waktu di mana terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia akibat dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Sormin, dkk, 2017). Lebih lanjut, Sormin, Siregar, dan Priyono (2017) berpendapat bahwa dalam era disruptif ini, kebiasaan lama ditinggalkan secara radikal karena dampak dari proses digitalisasi yang mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan hidup sehari-hari. Menurut Handayani dan Muliastri (2020), Indonesia masih memperlihatkan ketertinggalan dalam memenuhi standar pendidikan global. Hal ini tercermin dari hasil PISA 2022 yang diterbitkan oleh OECD, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD. Persentase siswa Indonesia yang mencapai level 2 dalam kemampuan membaca berada di 25,46% dan untuk kemampuan matematika, persentasenya hanya 18,35% yang merupakan yang terendah dari ketiga subjek penilaian. Sementara persentase siswa yang mencapai level 2 dalam kemampuan sains adalah sebesar 34,16% yang masih jauh di bawah rata-rata negara OECD (PISA, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara keseluruhan diperlukan agar Indonesia dapat bersaing di kancah global, terutama di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh era disruptif. Dalam era di mana sumber daya informasi digital sangat melimpah karena kemajuan teknologi informasi dan internet, setiap orang dapat dengan bebas mengakses informasi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengajarkan peserta didik untuk memilah, memahami, dan menyaring informasi yang relevan dan berkualitas. Perlu ditekankan bahwa peningkatan mutu dan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama dalam era di mana teknologi terus berkembang. Untuk memastikan mutu dan kualitas pendidikan, perlu adanya perhatian yang serius, baik dari pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat karena sistem pendidikan nasional saat ini berfokus pada mutu dan kualitas yang merupakan hasil kerja sama antara berbagai pihak (Rabiah, 2019).

Dengan mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, Indonesia dapat memastikan bahwa generasi muda memiliki daya saing yang kuat di tingkat global. Mereka harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Ini bukan hanya tentang memenuhi standar global, tetapi juga tentang membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, berdaya saing, dan berorientasi pada pembangunan manusia yang berkualitas.

Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya tidak dapat menghindari dampak dari perubahan yang terjadi di era disruptif ini. Era disruptif membawa tantangan baru yang menuntut adanya inovasi dan strategi baru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu dikelola dengan optimal agar dapat

menjadi institusi pendidikan yang berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelebagaannya. Kualitas sekolah dasar dapat diukur dari kemampuannya dalam melaksanakan misi-misinya untuk mencapai tujuan institusional pendidikan ( et al., 2017). Menurut Direktorat Taman Kanak-Kanan dan Sekolah Dasar, ada tiga misi yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah dasar, yaitu proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi. Berdasarkan hal ini, Idris dan Lestari (2017) berpendapat bahwa sekolah dasar yang memiliki kualitas tinggi adalah sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan, sosialisasi, dan transformasi sehingga peserta didik dapat berkembang secara mental dan sosial, memperoleh pengetahuan dan teknologi, serta mengintegrasikan kebudayaan nasional.

SD Negeri 2 Cibunigeulis di Kota Tasikmalaya telah berhasil mencapai peningkatan mutu pendidikan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari berbagai indikator, seperti prestasi akademik yang meningkat, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah. Peningkatan mutu pendidikan ini merupakan hasil dari implementasi strategi-strategi yang diterapkan oleh sekolah. Hal inilah yang mendasari peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui strategi-strategi yang dilakukan terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih mendalam sesuai dengan latar belakang penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengetahui strategi SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era disruptif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Menurut Moleong (2006), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi. Pendekatan ini mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah yang spesifik, serta menggunakan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi, dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen di lapangan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian kualitatif merupakan individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai sampel. Tugas subjek penelitian adalah menyediakan data dan memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian juga memberikan umpan balik kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Subjek penelitian dalam penelitian ini, terdiri dari kepala sekolah serta guru-guru SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya.

### **Sumber Data**

Subjek data merujuk pada sumber data yang akan dikumpulkan dari individu atau kelompok yang dimintai penjelasan atau memberikan informasi untuk penelitian. Oleh karena itu, sumber data adalah informasi yang secara langsung diperoleh selama proses penelitian. Terdapat dua kategori data yang dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

## **1. Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data atau peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau dari data sebelumnya yang berfungsi sebagai pelengkap untuk data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari jurnal dan artikel yang relevan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah metode dalam pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lapangan. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan memberikan gambaran terkait strategi yang diterapkan SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di era disruptif.

#### **2. Wawancara**

Moleong (2006) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti dan responden berinteraksi secara langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan strategi yang diterapkan SD Negeri 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di era disruptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas Sekolah**

SD Negeri 2 Cibunigeulis adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar di Bantarsari, Kec. Bungursari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Sekolah ini telah lama berdiri sejak tanggal 2 Januari 1968 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah berhasil menyediakan pendidikan berkualitas yang tercermin dari akreditasi yang telah diperoleh. Pada 17 September 2019, SD Negeri 2 Cibunigeulis menerima SK Akreditasi nomor 782/BAN-S/M/SK/2019, yang menegaskan bahwa sekolah ini sebagai institusi pendidikan yang terakreditasi A. Seperti yang ditunjukkan oleh predikat ini, SD Negeri 2 Cibunigeulis telah memenuhi berbagai kriteria ketat yang mencakup kurikulum, fasilitas, proses pembelajaran, serta kinerja siswa.

SD Negeri 2 Cibunigeulis tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa terutama di era disruptif. Seperti yang terlihat dalam visi dan misi SD Negeri 2 Cibunigeulis yaitu untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak, unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berwawasan teknologi dan berbudaya lingkungan. Dengan terus meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya pelayanan pembelajaran, serta sarana prasarana yang memadai, sekolah ini terus berupaya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

### **Gambaran Umum Pendidikan di Era Disruptif**

Di era disruptif, terjadi perubahan paradigma berbagai bidang kehidupan, di mana pola-pola maupun sistem-sistem yang lama berubah dengan solusi-solusi baru yang lebih inovatif dan kreatif akibat adanya kemajuan teknologi. Menurut Kasali, (2017) disruptif merujuk pada proses

menggantikan teknologi konvensional dengan solusi digital yang memberikan manfaat yang lebih efisien. Perubahan ini terjadi di hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan di era disruptif telah mengalami transformasi yang ditandai dengan berubahnya model pendidikan secara fundamental, di mana pendidikan konvensional semakin ditinggalkan demi sistem inovatif yang menawarkan akses mudah melalui platform digital (Yuliani, 2022).

Di bidang pendidikan, disrupsi terjadi seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Ini terlihat dalam penggunaan *E-learning* yang mulai banyak digunakan, terutama di perguruan tinggi di Indonesia. Pada tingkat sekolah, disrupsi mulai dialami pada saat pelaksanaan ujian nasional yang menggunakan platform digital. Penggunaan teknologi informasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi proses ujian, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan sumber daya yang besar, seperti pencetakan kertas dan penyebaran soal ujian secara fisik. Selain itu, teknologi informasi memungkinkan adanya pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan di era disruptif tidak hanya mengubah cara pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum di era disruptif mengalami perubahan yang signifikan. Nikma (2023) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran di era disruptif telah beralih dari terpusat pada guru atau pendidik menjadi berpusat pada siswa atau peserta didik. Selain itu, penekanan keterampilan yang dimiliki siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas kolaboratif dan inovatif, serta pemecahan masalah dalam komunikasi menjadi prioritas. Keterampilan tersebut diperlukan untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu teknologi di era disruptif.

Dalam wawancara pada hari Senin, 13 Mei 2024, Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis, Ibu Eulis Herdiani, S.Pd.M.M.Pd, menerangkan bahwa adanya digitalisasi dalam dunia pendidikan memberikan kemudahan dalam proses mengajar dan belajar. Penggunaan teknologi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Alat digital seperti presentasi multimedia dan video edukatif memudahkan siswa untuk memahami materi. Lebih lanjut, Ibu Eulis menjelaskan bahwa digitalisasi memungkinkan akses ke lebih banyak sumber daya pendidikan yang bervariasi. Guru dan siswa dapat mengakses berbagai referensi dan materi tambahan dari internet yang sebelumnya sulit diakses. Hal ini dapat meningkatkan proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, Ibu Eulis menambahkan bahwa adanya digitalisasi mempermudah komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Penyampaian informasi, pengumuman, dan bahkan perkembangan siswa dapat disampaikan dengan cepat dan efisien melalui platform digital, seperti grup chat.

Pendidikan di era disruptif mengalami transformasi yang signifikan, terutama berkat kemajuan teknologi informasi. Penggunaan *E-Learning* dan platform digital telah meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, mengurangi ketergantungan pada sumber daya fisik, dan memungkinkan pembelajaran yang adaptif. Selain itu, digitalisasi memperkaya sumber daya pendidikan dan memudahkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, tantangan bagi tenaga pendidik adalah mengikuti perkembangan teknologi agar dapat mengajar dengan efektif. Untuk menghadapi era pendidikan yang terus berubah ini, penting untuk mengembangkan keterampilan secara berkelanjutan.

### **Dampak Era Disruptif di Bidang Pendidikan**

Era disruptif telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pengembangan mutu pendidikan secara keseluruhan. Teknologi membawa manfaat besar bagi pendidikan. Namun, penting bagi kita untuk bijak dalam menggunakannya. Dampak dari era disruptif tidak hanya negatif, tetapi juga terdapat dampak

positif terutama di lingkungan sekolah. Perubahan ini dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk pemimpin, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eulis Herdiani, S.Pd.M.M.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis, disruptif pendidikan memberikan dampak positif dengan mengajarkan cara penggunaan teknologi yang baik. Era disruptif dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan karena memungkinkan akses informasi yang lebih mudah dan membantu siswa menemukan lebih banyak materi tanpa bergantung pada guru. Selain itu, era disruptif memungkinkan metode pembelajaran tradisional menjadi lebih menarik dan interaktif berkat penggunaan aplikasi pembelajaran *online*, video edukasi, dan platform *E-Learning*. Semua aspek kehidupan manusia, khususnya anak sekolah dasar, terkena dampak dari era disruptif ini, dari perkembangan pribadi hingga proses belajar. Pada bidang perkembangan pribadi, setiap siswa harus memiliki kemampuan IT.

Dampak negatif era disruptif atau era digital adalah bagi peserta didik yang tidak bijak terhadap media digital dapat menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis dalam wawancara, mengatakan bahwa terlalu banyak ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Dampak negatif dari era disruptif lainnya yang dirasakan oleh peserta didik adalah dengan terjerumusnya peserta didik dalam dunia maya, seperti kecanduan gadget dan game *online*. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh asing yang tidak selalu sesuai dengan budaya Indonesia. Hal ini dapat memengaruhi nilai-nilai dan etika di bidang pendidikan.

Teknologi membawa manfaat besar bagi pendidikan. Namun, penting bagi kita untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Baik guru maupun siswa harus berfokus pada penggunaan teknologi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran agar kita dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan kualitas pendidikan yang sebenarnya.

### **Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SD Negeri 2 Cibunigeulis telah berhasil menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul di era disruptif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh para peserta didik SD Negeri 2 Cibunigeulis. Berbagai strategi inovatif telah diimplementasikan oleh sekolah ini untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **1. Kerja Sama Berbagai Pihak**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi kerja sama dari berbagai pihak adalah salah satu kunci utama keberhasilan SD Negeri 2 Cibunigeulis dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Ibu Iis Rosliah, S.Pd selaku guru kelas empat SD Negeri 2 Cibunigeulis, mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui peningkatan prestasi siswa diperlukan kerja sama baik dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Sekolah sebagai pihak internal, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Penyediaan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif mampu menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar dengan optimal. Ini termasuk ruang kelas yang bersih dan rapi, peralatan belajar yang lengkap, serta akses terhadap teknologi. Orang tua juga berperan sangat penting dalam mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk berprestasi. SD Negeri 2 Cibunigeulis secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan dengan mengadakan pertemuan rutin orang tua untuk menginformasikan perkembangan peserta didik. Selain itu, kerja sama dari pihak eksternal, seperti pemerintah

dapat mendukung peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis. Ibu Eulis secara khusus menyampaikan bahwa pemerintah memberikan bantuan, baik berupa dana maupun penyediaan fasilitas, seperti *chromebook* dan televisi. Bantuan dari pemerintah ini memungkinkan sekolah untuk meningkatkan infrastruktur dan sumber daya yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

## **2. Memanfaatkan Teknologi**

Di era disruptif, menggunakan teknologi adalah suatu keharusan. Penggunaan teknologi yang tepat dan bijak dalam dunia pendidikan dapat sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik. SD Negeri 2 Cibunigeulis memanfaatkan teknologi sebagai salah satu strategi meningkatkan kualitas pendidikan serta untuk bertahan di tengah era serba digital. Ibu Eulis mengungkapkan bahwa bantuan televisi dari pemerintah telah digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guna membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

## **3. Membentuk Satgas Bullying**

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, Ibu Eulis, sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis, menyadari bahwa internet sebagai salah satu aspek dari kemajuan teknologi dapat memberikan dampak negatif, seperti risiko *bullying* baik secara langsung maupun melalui internet.

Menurut Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok terhadap individu ataupun kelompok lain yang dilakukan berulang kali dan dapat menyebabkan kerugan secara fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Astuti (2008). Menurutnya, *bullying* adalah suatu keinginan menyakiti seseorang yang diungkapkan dengan tindakan dan menyebabkan penderitaan bagi orang tersebut. Seringkali, tindakan ini dilakukan berulang secara langsung oleh orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab atau kelompok orang yang ingin melakukannya.

Sebagai tindakan pencegahan terhadap dampak negatif yang dihasilkan dari kemajuan teknologi, Ibu Eulis membentuk Satuan Tugas (Satgas) Bullying yang bertugas mencegah dan menangani kasus-kasus bullying. Satgas ini memastikan bahwa penggunaan teknologi di sekolah tetap berada di jalan yang aman dan positif bagi semua siswa. Adanya Satgas Bullying ini diharapkan para siswa akan merasa lebih aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dapat terus meningkat.

## **4. Upaya Pembinaan Khusus**

Strategi upaya pembinaan khusus masuk ke dalam program kerja kepala sekolah di SD Negeri 2 Cibunigeulis. Penerapannya bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Upaya ini dilakukan dengan mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan ataupun *workshop* yang relevan. Selain itu, kepala sekolah juga membuat tata tertib atau peraturan untuk guru, serta melakukan pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Sebagai bagian dari upaya pembinaan, Ibu Eulis Herdiani menyusun program pengawasan yang objektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Program ini mencakup monitoring dan evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan, serta mengadakan pertemuan rutin dengan tenaga pendidik maupun wali murid. Selain itu, Ibu Eulis juga melakukan peninjauan kembali terkait situasi dan kondisi untuk dijadikan pedoman dalam perencanaan program

tahun berikutnya. Melalui upaya pembinaan khusus ini, Ibu Eulis berusaha menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis.

##### **5. Peningkatan Prestasi Akademik dan Non Akademik**

Peningkatan prestasi akademik dilakukan dengan cara meningkatkan dan perbaikan hasil belajar. Seperti mengadakan Ulangan Harian serta remedial. Dalam meningkatkan prestasi non akademik, SD Negeri 2 Cibunigeulis melibatkan peserta didik melalui berbagai perlombaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong bakat dan kreativitas mereka. Selain itu, sekolah juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar mereka terus berkembang dan berusaha memberikan yang terbaik.

##### **Faktor Penghambat Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Eulis Herdiani, S.Pd.M.M.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis, di era disruptif ini ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan. Ibu Eulis menyatakan bahwa meskipun terdapat beberapa hambatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun faktor tersebut tidak signifikan dan minim. Meskipun digitalisasi memiliki banyak manfaat, ada beberapa hambatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era disruptif ini. Salah satunya adalah kemampuan pendidik untuk menyesuaikan diri dengan teknologi. Banyak pendidik yang kurang paham teknologi dan merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran tradisional dengan platform digital yang terus berkembang. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan platform digital menyebabkan beberapa pendidik merasa pusing dan terbebani. Oleh karena itu, pengembangan secara berkelanjutan sangat penting bagi pendidik agar mereka dapat mempertahankan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.

##### **Faktor Pendukung Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri 2 Cibunigeulis, peneliti menemukan faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Cibunigeulis, yaitu sebagai berikut:

###### **1. Adanya Dukungan Sarana Prasarana**

Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah, penting untuk menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia secara maksimal. Menurut Ibu Eulis, pemerintah telah memberikan bantuan fasilitas, berupa 14 buah *chromebook*, 2 buah Televisi, dan perangkat lainnya. Perangkat-perangkat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menawarkan akses ke berbagai sumber daya pendidikan digital yang interaktif. Teknologi yang telah disediakan oleh pemerintah kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Seperti yang di sebutkan oleh Ibu Eulis bahwa televisi digunakan sebagai media untuk menampilkan konten edukatif dan video pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Lebih lanjut, Ibu Eulis juga menerangkan bahwa teknologi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Cibunigeulis. Dengan teknologi, siswa dapat belajar secara mandiri dan fleksibel kapan saja dan di mana saja dengan akses ke materi pembelajaran *online*. Selain itu, teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui penggunaan platform yang interaktif.

## **2. Kerja sama dan Keterlibatan Semua Pihak Stakeholder**

Terjalannya hubungan yang kuat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dapat mendorong perbaikan pendidikan dan mendukung proses pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang diberikan. Pendidikan bermutu terjadi melalui kolaborasi harmonis antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Menurut Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo (2009:216) *Stakeholder* dalam pendidikan terdiri dari *stakeholder* internal dan eksternal, pihak internal yaitu pihak yang berada langsung di dalam lembaga sekolah yang dikenal sebagai subjek, pihak internal dalam *stakeholder* pendidikan yaitu orang tua siswa, siswa, guru, pegawai sekolah, komite sekolah, kepala sekolah, kepala desa atau kelurahan, pemuka agama atau tokoh masyarakat lain, sedangkan pihak eksternal yaitu pihak yang mendukung diluar pihak internal seperti badan akreditasi. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat rencana strategis yang komprehensif untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Jika semua pihak berpartisipasi secara penuh, visi dan tujuan, serta pelaksanaan kebijakan pendidikan dapat terlaksanakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di era disruptif ini, berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan paradigma. Pola dan sistem lama diganti dengan inovasi baru yang lebih inventif dan kreatif. Disruptif adalah istilah yang mengacu pada proses yang menggunakan solusi digital untuk menggantikan teknologi konvensional dengan lebih efisien. Semua aspek kehidupan mengalami perubahan ini, termasuk pendidikan. Di era disruptif ini, model pendidikan telah berubah secara signifikan. Sistem inovatif yang mudah diakses melalui platform digital semakin meninggalkan pendidikan konvensional. Disrupsi di bidang pendidikan adalah hasil dari kemajuan teknologi informasi. Di era disruptif, kurikulum mengalami perubahan yang signifikan.

Dalam hasil wawancara, Ibu Eulis menjelaskan bahwa digitalisasi dalam dunia pendidikan memudahkan proses mengajar dan belajar. Di era disuptif, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, terutama berkat kemajuan teknologi informasi. *E-Learning* dan platform digital telah meningkatkan proses pembelajaran, mengurangi ketergantungan pada sumber daya fisik, dan memungkinkan pembelajaran yang adaptif. Digitalisasi juga memperkaya sumber daya pendidikan dan memudahkan komunikasi antara guu, siswa, dan orang tua. Namun, tetap menjadi tantangan bagi para tenaga pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan teknologi sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Keterampilan harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk menghadapi era pendidikan yang terus mengalami perubahan ini.

Berdasarkan hasil uraian dari penelitian diatas, kepala sekolah harus memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi ini harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mereka untuk meningkatkan sekolah. Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Cibunigeulis, yaitu strategi kerja sama dengan berbagai pihak, memanfaatkan teknologi, membentuk satgas *bullying*, upaya pembinaan khusus, serta peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. PT Grasindo.

- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 0, 1–14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Inpres Bangkala Ii Kota Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- J.Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, N. K. D. dan Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*.
- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nikma, N. H. (2023). *Upaya Kepala Sekolah Menghadapi Dampak Negatif Era Disruptif Pada Siswa SMP Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- PISA. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *The Language of Science Education*, 1, 1–9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/551>
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2017). KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono. *Seminar Nasional Sejarah Ke4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 647–662.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Yuliani, S. (2022). Adaptif di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi. *Jurnal Luxnos*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.267>